



## **REINFORCEMENT UNTUK TERAPI PERILAKU PESERTA DIDIK DENGAN GANGGUAN PENDENGARAN SENSORINEURAL: PRAKTIK BAIK GURU MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Siska Nurul Qomariah<sup>1</sup>, Farissa Ferinda Dias Firdani<sup>2</sup>, Mochammad Zaka Ardiansyah<sup>3</sup>, Nailu Irhami Dwi Saputri<sup>4</sup>**

<sup>1.2.3.4</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Surel: [fferinda23@gmail.com](mailto:fferinda23@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tantangan pembelajaran peserta didik dengan gangguan pendengaran sensorineural dan praktik bagi guru mata pelajaran agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah pada sang klien dengan teknik *reinforcement*. Data lapangan yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif. Hasil studi menunjukkan bahwa klien tidak dapat mendengar suara dari jarak dengan jelas karena mengalami gangguan pendengaran sensorineural karena riwayat brain trauma kepala semasa dalam kandungan. Ragam *reinforcement* yang dilakukan adalah dengan memberi pujian, pertidaksetujuan, dan hadiah. Pasca Intervensi, klien mengalami perubahan perilaku dengan mulai perlahan-lahan menuruti nasehat guru. Studi ini menawarkan novelty dalam studi pendidikan agama Islam, khususnya pada jenjang dasar, sekaligus studi bimbingan konseling karena praktik baik bimbingan pada peserta didik dengan gangguan pendengaran sensorineural yang dilakukan oleh guru mata pelajaran keagamaan Islam dengan teknik *reinforcement* yang belum pernah dikaji sebelumnya.

**Kata Kunci:** difabel, gangguan pendengaran sensorineural, *reinforcement*.

### **Abstract**

*This study aims to describe the learning challenges of students with sensorineural hearing loss and practice for Islamic religious subject teachers at Madrasah Ibtidaiyah on the client with reinforcement techniques. The collected field data was then analyzed using interactive analysis techniques. The results of the study show that clients cannot hear sounds from a distance clearly because they experience sensorineural hearing loss due to a history of brain head trauma during pregnancy. The variety of reinforcement that is done is by giving praise, disapproval, and gifts. Post-intervention, clients experience changes in behavior by slowly starting to follow the teacher's advice. This study offers a novelty in the study of Islamic religious education, especially at the elementary level, as well as guidance and counseling studies because of the good practice of guidance to students with sensorineural hearing loss carried out by teachers of Islamic religious subjects with reinforcement techniques that have never been studied before.*

**Keywords:** *disability, sensorineural hearing loss, reinforcement.*

## **A. PENDAHULUAN**

Studi terhadap bimbingan dengan teknik *reinforcement* yang dilakukan oleh guru pada peserta didik telah banyak dilakukan. Sebagai sebuah teknik bimbingan dengan pendisiplinan dan pembentukan perilaku positif, *reinforcement* dilakukan untuk membentuk perilaku klien dengan memberikan penguatan secara berulang-ulang.<sup>1</sup> Teknik *reinforcement* diaplikasikan untuk memberikan *treatment* pada klien agar terjadi perubahan positif pada perilakunya yang *profitable* untuk dirinya sendiri.

Studi terhadap penggunaan *reinforcement* oleh guru pada peserta didik untuk membentuk perilaku positif mereka telah dilakukan oleh para peneliti. Dalam perspektif anak Hardy dkk., melaporkan bahwa penggunaan reinforcement positif (*positive reinforcement*) adalah implementasi pembelajaran berbasis riset yang bermanfaat untuk membantu anak mengkonstruksi kebiasaan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhannya dan tantangan kontemporer. Dalam konteks pembelajaran bagi anak prasekolah, Hardy dkk. juga menawarkan delapan pedoman bagi guru untuk menerapkan *reinforcement* positif dalam pembelajaran, baik untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran dengan mengintegrasikan reinforcement positif di dalamnya.<sup>2</sup> Sementara, Scott, dkk. mengungkapkan, bahwa tujuan civitas akademika di sekolah menggunakan *reinforcement* dengan membandingkan data analisis kritis dan respons logis.<sup>3</sup> Dalam terbitan yang dieditnya, Scott melaporkan tentang dampak penggunaan *reinforcement* untuk membentuk perilaku peserta didik dengan gangguan emosi dan perilaku (*emotional and behavioral disorder/EBD*)<sup>4</sup>

Serupa, dalam bagian *commentary*, Nelson, dkk. mengungkapkan, bahwa para ilmuwan masih mempertanyakan alasan mitos dan mis-informasi masih dikaitkan dengan *reinforcement* positif. Prinsip-prinsip *reinforcement* negatif dicurigai menjadi penyebabnya. Ia juga melaporkan bahwa para ilmuwan tersebut juga mendorong penggunaan *reinforcement* positif agar digunakan lebih luas dalam pembelajaran pada peserta didik<sup>5</sup>. Berbeda dengan Sugai, menilai bahwa *reinforcement* dapat menjadi landasan penting bagi implementasi pendekatan berbasis fungsi untuk membentuk perilaku positif peserta didik. Ia juga menilai, jika setiap guru menguasai strategi implementasi *reinforcement* dengan tepat, maka akan

---

<sup>1</sup> Fitriani Fitriani, Abd Samad, and Khaeruddin Khaeruddin, "Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa," *Jurnal Pendidikan Fisika* 2, No. 3 (2014): 192–202, <https://doi.org/10.26618/jpf.v2i3.235>.

<sup>2</sup> Jessica K. Hardy and Ragan H. McLeod, "Using Positive Reinforcement With Young Children," no. 29 (April 21, 2020): 2, <https://doi.org/10.1177/1074295620915724>.

<sup>3</sup> Terrance M Scott and Timothy J. Landrum, "An Evidence-Based Logic for the Use of Positive Reinforcement: Responses to Typical Criticisms" 29, No. 2 (May 17, 2020), <https://doi.org/10.1177/1074295620917153>.

<sup>4</sup> Terrance M Scott and Timothy J. Landrum, "Positive Reinforcement in Schools: Logic and Application - Terrance M. Scott, Timothy J. Landrum, 2020" 29, No. 2 (July 11, 2020), <https://doi.org/10.1177/1074295620934702>.

<sup>5</sup> C. Michael Nelson and James M Kauffman, "A Commentary on the Special Issue: Promoting Use of Positive Reinforcement in Schools - C. Michael Nelson, James M. Kauffman, 2020" 29, No. 2 (July 11, 2020), <https://doi.org/10.1177/1074295620934707>.

mengurangi kesalahan interpretasi *reinforcement* dan meningkatkan efektivitas penerapan penilaian perilaku peserta didik.<sup>6</sup>

Studi penggunaan teknik *reinforcement* di Asia telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan. Eksperimen yang dilakukan oleh Bhatti, dkk. pada peserta didik sekolah menengah di Pakistan mengungkap bahwasanya teknik *reinforcement* dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris mereka. Penelitian ini membuktikan bahwa *reinforcement* efektif meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris peserta didik, peserta didik perempuan lebih termotivasi pascamendapatkan *reinforcement*, dan para guru umumnya memberikan penguatan dalam bentuk pujian, hadiah, stiker, dan bintang.<sup>7</sup> Penguatan positif dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan berguna bahkan untuk peserta didik yang tidak pandai dalam pelajaran.<sup>8</sup>

Di Indonesia, studi yang sama juga telah dilakukan oleh para peneliti. Seperti Muhammad Safdar Bhatti dan tim yang melaporkan penggunaan teknik *reinforcement* sebagai stimulus motivasi peserta didik dalam belajar, Nurvalah, dkk. juga melaporkan bahwa *reinforcement* dapat meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar pada peserta didik SMK pada kompetensi dasar pemeliharaan/servis sistem kopling dan komponennya. Proses pembelajaran kebanyakan menggunakan strategi ceramah yang bersifat verbalisme, dan aktivitas pembelajaran lebih banyak diatur oleh guru termasuk semua tindakan peserta didik, selain itu guru juga kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang tidak dipahami. Dari situlah percobaan menggunakan teknik *reinforcement* positif dengan menggunakan pujian, motivasi, dan hadiah dilakukan sehingga didapati bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik SMK. Mereka berpendapat bahwa usaha yang optimal terutama dengan dilandasi oleh motivasi yang kuat akan membuat peserta didik merasa lebih senang dalam belajar dan meningkatkan pencapaian hasil belajar.<sup>9</sup>

Penelitian di Indonesia umumnya fokus pada efektivitas teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi, minat belajar, dan mutu pembelajaran. Namun, penelitian tentang penggunaan *reinforcement* sebagai terapi perilaku pada anak berkebutuhan khusus pendengaran masih terbatas. Studi yang mengkaji penerapan teknik *reinforcement* oleh guru mata pelajaran keagamaan Islam dalam bimbingan terapi perilaku bagi peserta didik dengan gangguan pendengaran sensorineural juga belum banyak dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling.

---

<sup>6</sup> George Sugai and Brandi Simonsen, "Reinforcement Foundations of a Function-Based Behavioral Approach for Students With Challenging Behavior," *Beyond Behavior* 29, No. 2 (August 1, 2020): 78-85, <https://doi.org/10.1177/1074295620902444>.

<sup>7</sup> Muhammad Safdar Bhatti et al., "Studying the Role of Positive Reinforcement for Motivation to Learn the English Language at Secondary Level in Pakistan," *Journal of Ultimate Research and Trends in Education* 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.31849/utamax.v3i1.5899>.

<sup>8</sup> Bhatti et al.

<sup>9</sup> Siti Nurvalah, Ono Wiharna, and Yayat Yayat, "Pemberian Reinforcement untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, Dan Hasil Belajar Siswa SMK Pada Kompetensi Dasar Pemeliharaan/Servis Sistem Kopling Dan Komponennya," *Journal of Mechanical Engineering Education* 3, No. 1 (August 15, 2016): 135-44, <https://doi.org/10.17509/jmee.v3i1.3205>.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis pada 22 September 2022 di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahim<sup>10</sup> diperoleh informasi bahwa terdapat peserta didik dengan gangguan pendengaran sensorineural mendapatkan bimbingan terapi perilaku dari guru mata pelajaran keagamaan Islam.<sup>11</sup> Agustin Widya Iswari, guru di MI Ar-Rahim yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Al-Qur'an Hadits, beberapa kali melakukan terapi perilaku pada peserta didik karena beliau adalah guru akidah akhlak. Beliau juga pernah melakukan terapi perilaku secara khusus dengan teknik *reinforcement* pada Diana, peserta didik penderita gangguan pendengaran sensorineural. Hal yang menyebabkan Diana memerlukan terapi perilaku adalah karena kesalahan pendidikan dari awal yang dikarenakan terlambatnya dalam mendeteksi gangguan pendengaran sensorineuralnya.<sup>12</sup> Oleh karena itu penelitian ini menemukan pembaharuan dari fungsi terapan bimbingan teknik *reinforcement* untuk terapi perilaku peserta didik, terutama bagi peserta didik yang memiliki gangguan pendengaran sensorineural dalam lingkup Madrasah ibtidaiyah dan dilakukan oleh guru mata pelajaran agama Islam yang sebelumnya belum pernah dikaji dan ditindaklanjuti. Karenanya diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi sebagai penelitian temuan baru yang kelak dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian yang lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana tantangan pembelajaran pembelajaran yang dialami peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki gangguan pendengaran sensorineural dan bagaimana pelaksanaan bimbingan dengan teknik *reinforcement* pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang mengalami gangguan pendengaran sensorineural? Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan pembelajaran yang dihadapi klien dengan gangguan pendengaran sensorineural dan praktik baik guru mata pelajaran keagamaan Islam melakukan terapi perilaku pada klien dengan teknik *reinforcement*.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di MI Ar Rahim untuk menggali informasi terkait bimbingan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama Islam disana. Penelitian deskriptif dilakukan penulis dengan melakukan wawancara secara semi terstruktur dan berlangsung sebanyak dua kali pertemuan wawancara. Pertemuan pertama wawancara pendahuluan pada narasumber yang telah penulis tentukan di kediaman narasumber dengan menitikberatkan informasi yang didapat pada deskripsi umum permasalahan yang diatasi dengan bimbingan atau konseling yang narasumber lakukan selama mengajar di Madrasah Ibtidaiyah. Setelah mendapatkan beberapa topik permasalahan dari narasumber, pada pertemuan kedua penulis kembali melakukan wawancara untuk menggali data lebih dalam setelah menentukan tema yang dipilih dari wawancara pertama. Data yang didapat pada wawancara kedua adalah deskripsi lebih lanjut kondisi peserta didik

---

<sup>10</sup> Agustin Widya Iswari, MI Ar Rahim, Jl Rembangan, Kemuninglor Arjasa Jember, n.d.

<sup>11</sup> Agustin Widya Iswari, Wawancara Pendahuluan dengan Guru Mata Pelajaran Keagamaan Islam, September 22, 2022, Jl. Rasamala Desa Sumberwadung. Kemuning Lor, Arjasa, Jember.

<sup>12</sup> Iswari.

(konseli) dan bimbingan yang narasumber (konselor) lakukan dalam menangani peserta didik.<sup>13</sup> Bimbingan yang dilakukan adalah terapi perilaku pada peserta didik dengan gangguan pendengaran sensorineural yaitu Diana (bukan nama asli). Informan utama penelitian ini adalah Agustin selaku pengajar mata pelajaran keagamaan, Fina selaku wali kelas Diana di kelas 2, dan Tatik selaku wali kelas Diana di kelas 4. Ketiga informan tersebut dipilih atas rekomendasi dari pihak sekolah, yaitu rekomendasi guru-guru Madrasah ibtidaiyah Ar-Rahim, yang pernah melakukan bimbingan pada Diana selaku peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran sensorineural. Selain itu, tidak banyak informan yang tersisa yang pernah menjadi saksi ketika masa Diana masih bersekolah di MI Ar-Rahim.

Teknik penggalan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan sebanyak empat kali dengan tiga informan: Agustin, Fina, dan Tatik. Data yang dikumpulkan meliputi perilaku Diana, waktu dan tempat terjadinya, orang yang terlibat, serta tanggapan dan dukungan keluarga Diana. Observasi dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahim untuk mendapatkan informasi tentang bimbingan yang dilakukan oleh Agustin terhadap Diana. Informasi tambahan diperoleh dari kesaksian teman sekelas Diana, Wahda Selita. Bimbingan terapi perilaku Agustin menggunakan teknik *reinforcement*, termasuk *reinforcement* positif verbal dan non-verbal. Data terakhir dikumpulkan melalui dokumentasi, termasuk informasi dari raport Diana sebagai acuan perbandingan bimbingan terapi perilaku.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Tantangan Pembelajaran peserta didik dengan Gangguan Pendengaran Sensorineural**

Diana, seorang siswi di MI Ar-Rahim yang menderita gangguan pendengaran sensorineural sejak lahir. Gangguan ini disebabkan oleh trauma kepala yang dialami ibunya saat hamil. Orang tua Diana menyadari gangguan pendengarannya saat ia mulai tumbuh dewasa, gejala yang nampak adalah Diana tidak dapat berbicara dan merespon dengan baik. Para guru telah menyarankan untuk memeriksakan Diana ke dokter dan mendapatkan alat bantu dengar, tetapi karena keterbatasan pengetahuan teknologi dan masalah ekonomi, Diana belum mendapatkan alat bantu tersebut.<sup>14</sup>

Gangguan pendengaran sensorineural mempengaruhi kemampuan berbicara Diana dan menghambat proses belajarnya di sekolah. Diana tumbuh dengan kasih sayang berlebihan dari keluarganya, yang membuatnya cenderung dimanja. Dia terbiasa mendapatkan perhatian di rumah, dan kebiasaan itu terbawa ke sekolah. Jika Diana tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, dia akan mengamuk dan menjadi agresif. Perilaku negatifnya semakin buruk, membuat teman-temannya menjauhinya.<sup>15</sup>

Perilaku jahil Diana termasuk meneriaki teman saat berjalan, mengambil barang teman, dan mencoret buku temannya. Meskipun dia tidak merasa bersalah, dia mengembalikan

---

<sup>13</sup> Kristi L. Koenig and Carl H. Schultz, eds., *Koenig and Schultz's Disaster Medicine : Comprehensive Principles and Practice* (Cambridge University Press, 2016).

<sup>14</sup> Agustin Widya Iswari, Wawancara pertama dengan guru mata pelajaran keagamaan Islam, November 17, 2022, MI Ar-Rahim Jl. Rayap Darungan, Kemuning Lor, Arjasa, Jember.

<sup>15</sup> Iswari.

barang yang diambilnya setelah merasa bosan. Diana juga pernah menusuk temannya dengan jarum saat sedang shalat Dhuha, yang membuat temannya menangis. Karena sifatnya yang kekanak-kanakan, suasana hati Diana mudah berubah. Jika dia merasa baik, dia tidak akan mengganggu temannya dan fokus pada belajar. Diana cenderung duduk di depan dekat guru karena mengandalkan kemampuan membacanya karena gangguan pendengarannya. Namun, jika suasana hatinya buruk, dia akan menjauh dari guru dan mengganggu teman-temannya yang sedang belajar, membuat kelas tidak kondusif. Guru biasanya mengurus Diana belakangan karena Diana seringkali menolak dan menjadi agresif jika diarahkan. Agustin pernah berusaha membujuk Diana, tetapi malah menjadi sasaran amukan Diana.<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara pada 17 November 2022 Tatik selaku wali kelas Diana di kelas 4 mengungkapkan bahwa Diana biasanya hanya bersikap jahil di dalam kelas saja dan cenderung takut dan tertutup pada Tatik.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Fina selaku wali kelas Diana saat kelas 2, di mana pun Diana berada, ia akan bersikap jahil pada teman-temannya. Hanya saja Diana itu anak yang penurut sehingga jika telah dinasehati baik-baik dia akan berhenti bersikap jahil. Biasanya Fina akan mengancam Diana dengan menakut-nakuti Diana bahwa akan mengadukan perbuatan Diana pada ayahnya.<sup>18</sup> Karena keterbatasan kemampuan mendengarnya, Diana cukup sulit ditangani. Meski diberi iming-iming reward, Diana sebelumnya tidak mengerti apa artinya itu. Berbeda dengan teman-temannya yang mungkin akan menjadi girang dan bersemangat.

### **Reinforcement Guru Madrasah Ibtidaiyah Pada peserta didik Difabel Sensorineural**

Agustin, seorang guru mata pelajaran keagamaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahim, memberikan bimbingan kepada Diana, seorang peserta didik dengan gangguan pendengaran sensorineural. Awalnya, Agustin tidak menyadari kondisi Diana dan memperlakukannya seperti teman sekelas lainnya. Dia menganggap Diana sebagai anak normal, hanya dengan perilaku yang lebih nakal dan kekanak-kanakan. Namun, setelah berkomunikasi dengan ibu Diana, Agustin menyadari bahwa Diana membutuhkan bimbingan khusus karena kondisinya yang berbeda. Karena tidak ada guru yang dapat menangani secara khusus di sekolah tersebut, Agustin mencari cara yang tepat untuk membantu Diana agar tetap berada pada tingkat yang sama dengan teman sekelasnya.<sup>19</sup>

Suatu ketika Agustin melihat Diana yang naik ke meja dan membuat kericuhan di kelas sebelum pelajaran dimulai. Agustin menegurnya namun Diana tidak mendengarkan sehingga akhirnya Agustin meneriaki Diana yang membuat Diana semakin menjadi-jadi dan mengacungkan-acungkan sapu ke arah Agustin. Lalu Agustin membujuk Diana secara perlahan hingga Diana mau turun dari meja. Agustin akhirnya mengambil kesimpulan bahwa Diana membutuhkan arahan dan petunjuk yang jelas dan disampaikan secara perlahan dan halus

---

<sup>16</sup> Tatik Sugiati, Wawancara 2 dengan Wali Kelas Diana di Kelas 4, November 17, 2022, MI Ar-Rahim Jl. Rayap Darungan, Kemuning Lor, Arjasa, Jember.

<sup>17</sup> Sugiati.

<sup>18</sup> Oktafina Astuti, Wawancara 3 dengan Wali Kelas Diana di Kelas 2, November 17, 2022, MI Ar-Rahim Jl. Rayap Darungan, Kemuning Lor, Arjasa, Jember.

<sup>19</sup> Iswari, Wawancara Pendahuluan dengan Guru Mata Pelajaran Keagamaan Islam.

agar dapat mengerti maksudnya. Hal tersebut akhirnya Agustin terapkan di dalam kelas (dalam proses pembelajaran) kepada Diana.<sup>20</sup>

Dalam kelas, Diana sering bertindak semaunya sendiri, seperti pindah tempat duduk dan naik bangku. Dia sulit menangkap pelajaran jika jauh dari guru yang sedang menjelaskan. Ketika tidak fokus, Diana cenderung mengganggu teman-temannya. Menurut Agustin, gangguan yang dilakukan Diana hanyalah keusilan anak seusianya, tetapi kadang-kadang berlebihan dan bahkan Agustin sendiri pernah menjadi korban. Diana sering mengambil barang teman, mencoret buku, mengolok-olok, mencubit, dan bahkan membuat temannya menangis. Diana harus dibujuk dengan lembut dan diarahkan oleh guru agar tidak mengganggu teman-temannya dan dapat fokus belajar, tergantung pada suasana hatinya. Awalnya, Agustin bingung tentang cara yang tepat dalam menangani Diana. Namun, dia menyadari bahwa Diana adalah anak yang patuh. Jika Agustin berbicara dengan nada tinggi dan marah, Diana akan merespons dengan marah pula. Sebaliknya, jika Agustin berbicara dengan lembut dan tidak bersikap keras, Diana akan diam. Diana juga merespons positif terhadap pujian dan sentuhan lembut. Karena gangguan pendengaran sensorineural Diana, berbicara dengannya membutuhkan hadapan langsung dengan nada suara sedikit lebih tinggi, tetapi tidak membentak. Secara tidak langsung, Agustin menerapkan teknik reinforcement dan merasa bahwa teknik tersebut cocok untuk Diana.<sup>21</sup>

Agustin berusaha memperhatikan letak Diana sebelum pembelajaran dimulai di dalam kelas. Diana sering berpindah-pindah tempat duduk tanpa alasan yang jelas. Jika Diana sudah duduk di depan, Agustin merasa lebih mudah mengawasi, mengarahkan, dan membimbing Diana. Namun, jika Diana duduk di bangku tengah atau belakang, Agustin perlu membujuknya untuk pindah ke depan. Agustin menggunakan kata-kata yang menggambarkan Diana sebagai anak yang baik dan pintar agar Diana mau duduk di depan. Tujuannya adalah agar Diana dapat fokus pada pembelajaran dan Agustin dapat memantau kegiatan belajarnya serta menghindari perilaku jahil Diana terhadap teman-temannya.

Jika Diana sudah terisolasi dari teman-temannya, Agustin akan memberikan tugas sendiri kepada Diana dan mendampingi. Agustin akan memuji Diana dan memberikan pujian untuk mengarahkannya, karena Diana tergolong kekanak-kanakan dan membutuhkan pengarahan positif. Namun, jika Diana telah mengganggu teman-temannya, Agustin akan menggunakan pujian dan hadiah sebagai strategi bimbingannya. Hadiah yang diberikan biasanya berupa permen, tetapi Agustin tidak dapat memberikan apresiasi terus-menerus menggunakan permen karena aturan sekolah melarang siswa makan dan minum di kelas.

Selain menangani Diana, Agustin juga harus menangani teman Diana yang menjadi sasaran kejahilan Diana. Karena Diana tidak pandang bulu jika sudah jahil, maka biasanya suasana kelas menjadi tidak teratur. Agar dapat memulai proses pembelajaran dengan tenang dan kondusif, maka Agustin perlu melerai Diana dan temannya. Tentu teman Diana lebih mudah diatasi daripada Diana sendiri. Biasanya Agustin akan meminta Diana untuk minta maaf pada temannya. Dengan merangkul punggung Diana, Agustin membujuknya, "*Diana*

---

<sup>20</sup> Iswari, Wawancara pertama dengan guru mata pelajaran keagamaan Islam.

<sup>21</sup> Iswari.

*harus minta maaf ya, karena Diana salah. Ayo bersalaman".* Biasanya Diana hanya diam namun tangannya akan terulur untuk bersalaman. Setelah itu barulah Diana bisa dialihkan dan diarahkan oleh Agustin. Dapat diamati dari nilai hasil belajar Diana di kelas Agustin yang meningkat secara signifikan.<sup>22</sup>

Tidak jauh berbeda dari laporan yang didapatkan dari Fina dan Tatik saat wawancara pada 17 November 2022 itu pula, beliau-beliau mengaku juga pernah membimbing Diana sekedarnya. Meski tidak sedekat dengan Agustin, Diana juga terbilang akrab dengan Ibu Fina karena ketika Diana duduk di kelas dua, Ibu Fina pernah mengunjungi rumah Diana. Ibu Fina bercerita tentang kunjungan pertamanya ke rumah Diana ketika Diana tidak masuk sekolah karena sakit. Dari situlah Fina menjadi akrab dengan Diana dan keluarganya sehingga ketika kunjungan kedua, ketiga, dan seterusnya menjadi kesempatan Fina untuk mengenal Diana dan keluarganya sehingga Fina menjadi lebih mudah melakukan pengawasan terhadap Diana. Sehingga Diana juga pada akhirnya akrab pada Fina.<sup>23</sup> Namun berbeda jika berhadapan dengan Tatik. Dari perspektif Tatik, Diana cenderung tertutup kepada beliau. Jika Tatik menasehati Diana, ia hanya akan diam. Karena Tatik tidak membimbing Diana dalam jangka waktu yang lama (karena Diana pindah domisili ke Madura), Tatik mengaku tidak terlalu memahami Diana. Diamnya Diana tidak dapat beliau tafsirkan. Apakah Diana mendengarkan atau memperhatikan, beliau tidak tahu.<sup>24</sup>

Maka dari data yang sudah disajikan, penulis mengambil kesimpulan bahwa Agustin tidak menyadari bentuk teknik bimbingan yang beliau lakukan terhadap Diana, namun beliau menerapkannya dengan cukup baik. Dimana beliau bisa perlahan-lahan menarik perhatian Diana dengan pujian, rayuan, dan bujukan, serta mengarahkan Diana dalam belajar dengan cara yang kurang lebih sama.

### **Analisis dan Pembahasan**

Diana, peserta didik, mengalami gangguan pendengaran sensorineural. Ia tidak dapat memproses suara berfrekuensi sedang, sehingga tidak dapat mendengar suara dengan nada normal. Suara dengan frekuensi tinggi akan berubah menjadi sinyal saraf rendah saat diterima oleh otaknya. Diana tidak merespon atau menoleh saat dipanggil dari jarak tertentu, kecuali jika dipanggil dari sisi sebelah bangku meja Diana dengan jarak tidak lebih dari 1 meter. Dalam beberapa kasus, Diana bahkan tidak dapat mendengar guru yang berada tepat di sebelahnya, sehingga perlu menaikkan nada bicara agar terdengar. Orang tua Diana belum memeriksakan pendengarannya ke dokter THT dan sebelumnya mengira dia mengidap autisme. Namun, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa psikologi di madrasah tersebut menyimpulkan bahwa perilaku Diana bukan merupakan tanda autisme, melainkan indikasi gangguan pendengaran.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Sugiati, Wawancara 2 dengan Wali Kelas Diana di Kelas 4.

<sup>23</sup> Astuti, Wawancara 3 dengan Wali Kelas Diana di Kelas 2.

<sup>24</sup> Sugiati, Wawancara 2 dengan Wali Kelas Diana di Kelas 4.

<sup>25</sup> Nada Nada, Wawancara Virtual dengan Mahapeserta didik Psikolog Universitas Muhammadiyah Malang, Desember 2022.



Kasus gangguan pendengaran seperti yang dialami Diana telah menjadi tren. WHO mencatat, orang dengan kecacatan gangguan pendengaran di dunia mencapai 42 juta pada tahun 1985 dan meningkat menjadi 360 juta pada tahun 2011.<sup>26</sup> Tren ini terus meningkat, karena kini, tak kurang dari 5 persen atau 430 juta penduduk dunia mengalami gangguan pendengaran yang mengganggu aktivitasnya. Meski terlihat sedikit, namun angka ini melampaui 430 juta orang. Tren ini diprediksi WHO meningkat, karena lebih dari dua dasawarsa mendatang, tepatnya pada tahun 2050, WHO memperkirakan 2,5 milyar penduduk dunia mengalami gangguan pendengaran, sementara tujuh ratus juta orang diantaranya membutuhkan terapi pemulihan.<sup>27</sup>

Di Indonesia, anak dan bayi dengan gangguan pendengaran sensorineural cukup tinggi. Berdasarkan studi yang dilakukan Purnami, dkk. Di Klinik Audiologi RS Dr. Soetomo, diketahui bahwa 377 dari 552 anak dan bayi yang diperiksa mengalami gangguan ini. Dengan lebih dari 87% pasien mengalami gangguan pendengaran sensorineural yang sangat berat.<sup>28</sup> Gangguan pendengaran sensorineural disebabkan karena dalam saraf pendengarannya, terutama koklea, terdapat kelainan pada sel-sel rambut dalam organ Corti. Sehingga impuls gelombang suara yang diterima tidak sempurna tersampaikan kepada koklea sehingga koklea juga tidak menghasilkan sinyal saraf yang sempurna juga. Ketika sinyal saraf sampai pada otak, tidak dapat diproses secara maksimal karena sinyal saraf tidak terbentuk dengan baik.<sup>29</sup>

Gangguan pendengaran sensorineural mengakibatkan keterlambatan berbicara dan ketidakjelasan dalam cara berbicara Diana. Pola pikir Diana juga berbeda dengan teman-temannya. Diana sering merasa bosan dan tidak mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya, yang membuatnya cenderung mengganggu teman-temannya. Namun, Diana cenderung jahil terhadap teman-temannya yang sebaya dengannya, sementara ia mengikuti dan tunduk pada teman yang lebih tua. Agustin menyadari bahwa Diana lebih dekat dengan kakak-kelasnya dan cenderung mengikuti mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Diana mencari dukungan dan perlindungan. Keterbatasan Diana dalam pembelajaran dan sikapnya yang mencari perhatian menjadi tantangan yang berbeda bagi pendidik. Diana hanya belajar melalui kemampuan membaca, yang menyebabkan kebosanan. Namun, jika Diana merasa bosan, ia akan mengganggu teman-temannya tanpa memperdulikan waktu dan tempat.

Gangguan pendengaran sensorineural yang dialami individu disebabkan oleh beberapa faktor. Dewi dan Agustian mencatat, faktor penyebab anak mengalami gangguan pendengaran

---

<sup>26</sup> WHO, "Deafness and Hearing Loss," accessed June 5, 2023, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/deafness-and-hearing-loss>.

<sup>27</sup> WHO.

<sup>28</sup> Nyilo Purnami, Cintya Dipta, and Mahrus Ahmad Rahman, "Characteristics of Infants and Young Children with Sensorineural Hearing Loss in Dr. Soetomo Hospital," *Oto Rhino Laryngologica Indonesiana (ORLI)* 48, No. 1 (June 28, 2018): 11–17, <https://doi.org/10.32637/orli.v48i1.251>.

<sup>29</sup> Pugh Setyo Nugroho and HMS Wiyadi, "Anatomi dan Fisiologi Pendengaran Perifer," 2009.

sensorineural adalah karena kelahiran prematur, terinfeksi virus rubella, mengalami asfiksia, mengalami akumulasi bilirubin berlebihan dalam darahnya, dan tidak teridentifikasi.<sup>30</sup>

Sementara pada orang dewasa yang telah bekerja, Waskito melaporkan bahwa tekanan darah tinggi, masa kerja, gizi, kebiasaan merokok, dan kadar kolesterol total dalam darah menjadi faktor penentu gangguan pendengaran sensorineural.<sup>31</sup> Arini juga mengkonfirmasi bahwa masa kerja juga menjadi faktor penyebab gangguan pendengaran sensorineural selain intensitas kebisingan dan durasi kerja<sup>32</sup>

Agustin menggunakan teknik *reinforcement* dalam menghadapi tantangan pendengaran sensorineural yang dihadapi oleh Diana. Ketika Agustin pertama kali mengalami insiden dengan Diana, dia belum menyadari bahwa Diana memiliki gangguan pendengaran sensorineural. Ketika Diana tidak merespons teguran Agustin dan justru semakin menjadi-jadi, Agustin akhirnya mengeluarkan teguran dengan ekspresi kesal. Namun, Diana semakin marah dan mengayunkan sapu ke arah Agustin. Setelah kejadian itu, Agustin menegur dan membujuk Diana dengan lembut untuk menurunkannya dari meja.

Teguran Agustin merupakan bentuk teknik *reinforcement*, yaitu *reinforcement* verbal. Tujuannya adalah agar Diana berhenti mengayunkan sapu dan naik ke meja. Agustin sering mendengar keluhan teman-teman Diana yang mengatakan bahwa Diana melakukan jahil, seperti mencoret-coret buku mereka atau mencubit lengan mereka saat sedang fokus. Oleh karena itu, Agustin memisahkan Diana dari teman-temannya dengan menempatkannya di bangku depan.

Pada awalnya, Agustin masih menggunakan teguran berteriak kepada Diana, tetapi lama kelamaan dia mulai menggunakan mimik wajah dan mengatur nada bicaranya untuk memberikan nasehat kepada Diana. Beberapa tindakan Agustin menunjukkan bahwa dia secara tidak langsung menerapkan teknik *reinforcement* dalam pendekatan pembelajaran dengan Diana.<sup>33</sup>

Dalam lingkungan kelas, Sutton dan Barto dalam bukunya yang berjudul *Reinforcement Learning: An Introduction* mengungkapkan bahwa teknik *reinforcement* lebih memfokuskan pada *goal-directed learning* atau pembelajaran yang diarahkan pada tujuan melalui interaksi guru dan peserta didik, baik dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Sutton dan Barto menggarisbawahi bahwa belajar dari proses interaksi merupakan ide dasar yang mendasari hampir semua teori belajar dan kecerdasan. Daripada mengamati bagaimana cara seseorang belajar, teknik *reinforcement* lebih cenderung mengeksplorasi situasi belajar yang diidealkan

---

<sup>30</sup> Dewi, "Karakteristik Gangguan Dengar Sensorineural Kongenital pada Anak yang Dideteksi dengan Brainstem Evoked Response Audiometry," *Majalah Kedokteran Bandung* 43, No. 2, accessed June 5, 2023, <http://dx.doi.org/10.15395/mkb.v43n2.47>.

<sup>31</sup> Heru Waskito, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Pendengaran Sensorineural Pekerja Perusahaan Minyak," *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)* 2, No. 5 (April 1, 2008): 215–19, <https://doi.org/10.21109/kesmas.v2i5.253>.

<sup>32</sup> Evi Yulia Arini, Onny Setiani, and Budiyono Budiyono, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Pendengaran Tipe Sensorineural Tenaga Kerja Unit Produksi PT.Kurnia Jati Utama Semarang," *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 4, No. 1 (2005): 23–26, <https://doi.org/10.14710/jkli.4.1.23>.

<sup>33</sup> Iswari, Wawancara pertama dengan guru mata pelajaran keagamaan Islam.

dan mengevaluasi keefektifan berbagai metode. Teknik ini di lingkungan sekolah menurut Saidiman sebagaimana disitir oleh Uno adalah perilaku dengan model penguatan dengan respon positif oleh guru terhadap suatu perilaku murid agar perilaku tersebut dapat diulang kembali di masa depan.<sup>34</sup>

Sebagai penderita gangguan pendengaran sensorineural, Diana tidak dapat mendengar suara orang lain yang berbicara padanya. Untuk memahami isi percakapan, Diana memahami informasi dengan melihat mimik wajah lawan bicaranya. Sehingga, dalam berinteraksi Diana, senyuman dan anggukan yang diberikan Agustin dapat mengisyaratkan bahwa beliau setuju atau membenarkan apa yang sudah Diana lakukan. Agustin juga akan menahan bahu Diana sembari melambai-lambaikan tangan sebagai isyarat larangan jika Agustin menunjukkan bahwa dirinya tidak setuju atau menentang apa yang dilakukan Diana. Terkadang Agustin juga menasehati Diana dengan sedikit berteriak. Namun hal tersebut harus dipastikan bahwa Agustin melakukannya dengan mimik wajah yang tenang. Memang gerakan pada wajah terlihat sepele. Tapi jika berbicara kepada peserta didik, pengaturan mimik wajah perlu disesuaikan dengan maksud penyampaiannya. Seperti jika memberi ucapan selamat kepada peserta didik, tentunya dengan bibir yang tersenyum dan menunjukkan wajah senang, bukannya menautkan kedua alis ditengah dan menandatangani wajah. Permainan ekspresi wajah tersebut merupakan salah satu bentuk teknik reinforcement positif dengan penguatan non-verbal.<sup>35</sup>

Tidak jarang juga Agustin mengutarakan bujukan dan juga pujian yang merupakan bentuk teknik reinforcement positif dengan penguatan verbal. Pujian-pujian yang biasanya beliau utarakan diantaranya sebagai berikut. "*Diana kan anak baik, ayo duduk di depan sama Ibu*", "*Diana jangan duduk di belakang ya, biar Diana bisa fokus*", "*Anak pintar itu duduknya di depan lho, ayo Diana duduk di depan. Kan' Diana anak pintar*", "*Diana kan pintar, ayo sekarang membaca dulu*", "*Diana harus minta maaf ya, karena Diana salah. Ayo bersalaman*". Jenis-jenis kalimat serupa dengan pernyataan tersebut merupakan bentuk *reinforcement* positif yang mampu membuat responden merasa lebih nyaman untuk diarahkan dan bertujuan agar responden mampu mempertahankan kegiatan tersebut. Selain itu, Agustin juga menggunakan gerak-gerik tubuh untuk melakukan terapi perilaku pada Diana. Seperti dengan menyentuh bahu Diana, menggandeng tangan Diana, memeluk, bertepuk tangan, dan mengacungi jempol.<sup>36</sup> Tidak berbeda jauh dengan *reinforcement* positif dengan verbal, reinforcement positif nonverbal juga memiliki tujuan yang sama yakni agar Diana duduk di bangku depan, tidak mengganggu teman-temannya, dsb.

Selain bentuk dari teknik reinforcement positif, Agustin juga tidak jarang menggunakan salah satu teknik reinforcement punishment yaitu dengan ancaman hukuman. Jika Diana sudah tidak dapat dinasehati dengan cara sebelum-sebelumnya, maka Agustin akan memperingati dengan ancaman seperti "*Diana kalau kamu ulangi lagi (berbuat jahil) seperti*

---

<sup>34</sup> Richard S. Sutton and Andrew G. Barto, *Reinforcement Learning: An Introduction*, Adaptive Computation and Machine Learning (Cambridge, Mass: MIT Press, 1998).

<sup>35</sup> Iswari, Wawancara pertama dengan guru mata pelajaran keagamaan Islam.

<sup>36</sup> Iswari.

itu, saya cubit kamu ya!" dan " Kalau Diana seperti itu terus, nanti nggak ada yang mau berteman sama Diana. Biarin sudah Diana nggak punya teman. Mau?". Hal serupa juga pernah dilakukan oleh Fina yang menjadi wali kelas Diana saat kelas dua. Dimana bentuk ancaman yang diberikan Fina lebih ke pengaduan, seperti "*Diana kalau nakal-nakal terus ke temennya nanti Ibu laporkan ke ayah kamu!*". Baik teknik reinforcement positif verbal maupun nonverbal yang sudah dilakukan oleh Agustin memiliki tujuan yang sama yaitu untuk terapi perilaku Diana. Dengan mendisiplinkan perilaku Diana setiap hari dan setiap Diana berulah, maka perlahan-lahan sudah terbentuk dalam diri Diana sendiri sikap yang boleh ia lakukan dan tidak boleh ia lakukan kepada temannya. Terapi perilaku Diana ini menunjukkan hasil positif meski Diana tidak dapat benar-benar berhenti menjahili temannya saat itu, tapi perubahan sikap Diana sudah mulai terlihat ada kemajuan. Kebiasaan yang dulunya Diana sering tiba-tiba meneriaki teman-temannya yang lewat dan mengganggu temannya secara ekstrem sudah hilang dengan sendirinya. Dalam proses belajar ia lebih mudah diarahkan. Terkadang Diana masih menjahili temannya dengan mengambil barangnya namun Diana akan langsung berhenti dan kembali fokus ketika sudah ditegur satu kali. Diana juga menjadi lebih rajin dan lebih sering fokus di dalam kelas.<sup>37</sup> Dengan diberikannya teknik *reinforcement* positif berupa pujian dan hadiah oleh guru agama, terjadi peningkatan kualitas perilaku siswa saat proses pembelajaran didalam kelas berlangsung. Siswa lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru agama dan memberikan respon baik terhadap ucapan-ucapan guru agama yang mengajarnya. Hal tersebut juga berpengaruh baik terhadap nilai pelajaran keagamaan siswa, sehingga pada akhirnya siswa dapat mengimbangi nilai pelajaran keagamaannya dengan teman lainnya.<sup>38</sup>

Dalam penerapannya, teknik reinforcement memiliki dua model penguatan terapan, yaitu penguatan verbal dan non-verbal. Penguatan verbal merupakan respon, komentar, atau tanggapan yang dilontarkan melalui perkataan. Respon yang diberikan bisa berupa pujian, dorongan, dan pengakuan yang menguatkan perilaku yang diinginkan. Respon yang diberikan boleh hanya dalam bentuk kata persetujuan (seperti ya, tidak, benar, salah, bagus, dll), atau bahkan berupa kalimat (seperti "*rajin sekali anakku ini*", "*semakin bagus lukisanmu*", "*jangan usil seperti itu*", "*tidak baik berperilaku kasar kepada temanmu*", dll). Bentuk reinforcement berbentuk pujian setelah peserta didik melakukan praktik baik dibenarkan Scott, dkk. Dalam terbitan edisi khusus yang dieditnya, mengungkap kapan dan bagaimana reinforcement dalam berbagai konteks.<sup>39</sup>

Sedangkan penguatan non-verbal merupakan respon yang tanggapannya tidak berupa ucapan-ucapan. Ada beberapa bentuk penguatan non-verbal, diantaranya: Penguatan dalam bentuk mimik wajah atau gestur badan seperti senyuman, anggukan, gelengan, tepuk tangan, dan acungan jari; Penguatan dengan sentuhan seperti menjabat tangan, menahan bahu, mengelus punggung, dan rangkulan; Penguatan dengan cara pendekatan. Sebagai bentuk

---

<sup>37</sup> Sugiati, Wawancara 2 dengan Wali Kelas Diana di Kelas 4.

<sup>38</sup> Agustin Widya Iswari, "Dokumen E-Rapor Klien Kelas 4 Mata Pelajaran Akidah Akhlak," Desember 2022.

<sup>39</sup> Scott and Landrum, "Positive Reinforcement in Schools: Logic and Application - Terrance M. Scott, Timothy J. Landrum, 2020."

perhatian baik itu karena kesenangan atau ketidaksetujuan atas sebuah perilaku. Maka pendekatan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa perilaku apapun (baik ataupun buruk) tetap diperhatikan dan diawasi; Penguatan dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan; Penguatan dalam bentuk simbol seperti pemberian tanda ceklis pada buku saku catatan baik peserta didik atau memberikan lencana; dan penguatan tidak penuh. Penguatan tidak penuh merupakan respon yang diberikan ketika sebagian dari perilaku yang dikerjakan benar dan sebagian lagi tidak. Respon dapat berupa pujian yang diikuti dengan kritikan seperti "*Itu bagus sekali, tapi lebih baik disempurnakan lagi menjadi seperti ini*".<sup>40</sup>

Teknik *reinforcement* adalah cara yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku tertentu, tanpa memperhatikan apakah konsekuensi dari perilaku tersebut dianggap menyenangkan atau tidak. Ada dua jenis teknik *reinforcement*, yaitu *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif adalah penguatan perilaku yang meningkat karena adanya hadiah atau penghargaan yang diberikan. Contohnya, memberikan hadiah berupa alat tulis kepada peserta didik yang meraih peringkat tertinggi dalam raport sebagai penghargaan atas kerja kerasnya. *Reinforcement* positif bertujuan untuk mendukung perilaku positif yang diinginkan agar terulang di masa depan.

*Reinforcement* negatif adalah upaya untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dan menggantinya dengan perilaku yang diinginkan. Contohnya, seorang guru menegur peserta didik yang mengganggu temannya di kelas, menjelaskan mengapa perilaku tersebut tidak baik, dan memberikan nasihat agar tidak mengulangi perilaku tersebut. Dengan memberikan teguran dan nasehat, diharapkan peserta didik akan mengubah perilakunya. *Reinforcement* negatif menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dengan cara mengurangi teguran atau hukuman yang diberikan oleh guru.

Kedua teknik ini digunakan dalam pendidikan untuk membentuk dan mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan yang diinginkan. *Reinforcement* positif memberikan hadiah atau penghargaan sebagai penguatan, sedangkan *reinforcement* negatif menghilangkan atau mengurangi teguran atau hukuman yang tidak diinginkan.<sup>41</sup>

Teknik *reinforcement* dapat diaplikasikan bahkan pada peserta didik atau konseli difabel seperti Diana yang mengalami gangguan pendengaran sensorineural. Di negara berkembang deteksi gangguan pendengaran belum berjalan maksimal, karena dalam banyak kasus, ketunaan pendengaran pada anak yang diketahui saat telah mencapai usia dua tahun bahkan lebih, sedangkan pada usia tersebut seharusnya anak sudah mampu untuk menghafalkan kata-kata yang telah didengar dan mampu untuk berbicara. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman orangtua tentang pentingnya fungsi dengar sebagai dasar proses perkembangan bicara anak.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1 : Ilmu Pendidikan Teoritis*, 1st ed. (Imperial Bhakti Utama, n.d.).

<sup>41</sup> Mulawarman et al., *Psikologi Konseling : Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan* (Prenadamedia Group, n.d.), accessed June 5, 2023.

<sup>42</sup> Nyilo Purnami, Cintya Dipta, and Mahrus Ahmad Rahman, "Characteristics of Infants and Young Children with Sensorineural Hearing Loss in Dr. Soetomo Hospital," *Oto Rhino Laryngologica Indonesiana (ORLI)* 48, No. 1 (June 28, 2018): 11–17, <https://doi.org/10.32637/orli.v48i1.251>.

Pendengaran memiliki peran penting dalam perkembangan, terutama pada anak-anak yang sedang belajar. Gangguan pendengaran dapat menghambat perkembangan dan menyebabkan perbedaan dengan individu yang memiliki pendengaran normal. Gangguan pendengaran dapat bersifat kongenital dan disebabkan oleh faktor genetik atau non-genetik. Salah satu bentuk gangguan pendengaran adalah tipe sensorineural, yang umum terjadi pada anak-anak baik sejak lahir maupun setelah usia 3 tahun. Masa pertama hingga ketiga tahun dikenal sebagai masa keemasan dalam perkembangan anak, di mana mereka sensitif terhadap rangsangan lingkungan. Gangguan pendengaran sensorineural bilateral yang terjadi sejak lahir atau sebelum perkembangan bicara dapat mengganggu perkembangan bicara dan penguasaan bahasa anak tersebut. Masa ini juga merupakan fondasi dalam pengembangan kemampuan kognitif, motorik, sosial, emosional, agama, moral, dan bahasa.<sup>43</sup>

Sehingga untuk mewaspadai gangguan pendengaran sensorineural sejak dini maka orang tua dan guru dapat bekerjasama melakukan diagnosa secara medis agar dapat segera diambil tindakan dan rehabilitasi. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pemeriksaan elektrofisiologik.<sup>44</sup> Deteksi dini juga dapat dilakukan dengan mengamati kondisi saat anak memiliki keluhan telinga berdengung. Keterlambatan berbicara juga dapat menjadi tanda peringatan dini gejala gangguan pendengaran sensorineural pada anak.<sup>45</sup>

Anak dengan gangguan pendengaran, termasuk karena faktor sensorineural adalah anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan khusus dengan berbagai teknik, diantaranya adalah teknik *reinforcement*. Bimbingan dengan teknik *reinforcement* merupakan bentuk keterampilan verbal dan non-verbal yang umum digunakan oleh konselor untuk memunculkan perilaku yang diinginkan kepada konseli. Teknik ini memiliki praktik yang sederhana dan dalam penerapannya teknik ini sebagai tanda bentuk persetujuan atau tidak dari konselor atas sikap kliennya. Ketika seseorang melakukan suatu kegiatan, respon motorik yang diberikan konselor memiliki pengaruh penting bagi klien tersebut. Respon motorik yang dinyatakan sebagai bentuk tanggapan positif maupun negatif dapat berupa senyuman, pujian, tepuk tangan, anggukan, gelengan kepala, dan lain-lain.<sup>46</sup> Dari respon yang diberikan oleh konselor, maka klien akan mempelajari apakah tindakan yang dilakukannya benar atau salah. Seperti itulah penerapan metode teknik *reinforcement*. Dalam bidang pendidikan, research yang menggunakan teknik ini kebanyakan digunakan untuk meningkatkan frekuensi perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Biasanya pelaku konselor adalah pendidik (guru) yang berperan sebagai pembimbing peserta didik (yang berperan sebagai konseli).<sup>47</sup>

---

<sup>43</sup> Semiramis Zizlavsky et al., "Sensorineural Hearing Loss in Bartter Syndrome," *Oto Rhino Laryngologica Indonesiana (ORLI)* 51, No. 1 (July 2, 2021): 70–75, <https://doi.org/10.32637/orli.v51i1.445>.

<sup>44</sup> Azwar Azwar, "Deteksi Dini Gangguan Pendengaran Pada Anak," *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* 13, No. 1 (2013): 59–64.

<sup>45</sup> Waskito, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Pendengaran Sensorineural Pekerja Perusahaan Minyak."

<sup>46</sup> Yulia Rahmatika Aziza and Vitalis Djarot Sumarwoto, "Peningkatan Keaktifan Mengemukakan Pendapat Melalui Bimbingan Pribadi Dengan Teknik Reinforcement Pada Siswa SMP Negeri 1 Takeran Kab. Magetan," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, No. 1 (November 15, 2016), <https://doi.org/10.25273/counsellia.v4i1.258>.

<sup>47</sup> Warman Warman et al., *Perilaku Organisasi di Bidang Pendidikan* (Jejak Pustaka, 2022).

Penelitian ini menghasilkan novelty dalam studi bimbingan konseling dan pendidikan agama Islam karena bimbingan pada peserta didik dengan gangguan pendengaran sensorineural dilakukan oleh guru mata pelajaran keagamaan Islam dengan teknik *reinforcement*. Dari proses terapi perilaku Diana, penulis menemukan pembaharuan kegunaan teknik *reinforcement* dalam mengatasi masalah belajar peserta didik. Terutama bimbingan terapi perilaku yang dilakukan oleh guru mata pelajaran keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah. Jika sebelumnya Muhammad Safdar Bhatti dan rekan-rekannya menggunakan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar berbahasa Inggris,<sup>48</sup> dan Siti Nurvalah, Ono Wiharna, dan Yayat menggunakan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar pada peserta didik SMK pada kompetensi dasar pemeliharaan/servis sistem kopling dan komponennya,<sup>49</sup> maka penulis dapat menyumbangkan sebuah temuan baru dimana teknik *reinforcement* dapat digunakan untuk pendidik dalam melakukan bimbingan terapi perilaku peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran sensorineural. Tentu saja terapi perilaku menggunakan teknik *reinforcement* ini tidak dilakukan hanya sekali dua kali oleh Agustin selaku pembimbing Dari Diana yang mengalami gangguan pendengaran sensorineural. Agustin melakukan bimbingan sejak Diana duduk di bangku kelas 1 MI hingga Diana berhenti sekolah di bangku kelas 4. Sampai pada akhirnya bimbingan terapi perilaku Agustin menunjukkan hasil signifikan yang diharapkan dimana Diana pada akhirnya dapat perlahan-lahan mengikuti arahan dan memperhatikan teguran dari guru-gurunya serta meminimalisir kejahilan yang biasa Diana lakukan.

Bimbingan terapi perilaku yang dilakukan guru mata pelajaran keagamaan pada peserta didik dengan gangguan pendengaran sensorineural dengan teknik *reinforcement* berkontribusi memberi *insight* baru dalam studi pendidikan Islam dan bimbingan konseling.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Seorang peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahim, Jember, mengalami gangguan pendengaran sensorineural yang menyebabkan kendala dalam pembelajarannya. Sebagai guru mata pelajaran keagamaan Islam di sekolah tersebut, narasumber memberikan bimbingan terapi perilaku menggunakan teknik *reinforcement*. Awalnya, teknik *reinforcement* tidak memiliki efek langsung pada peserta didik. Narasumber memberikan teguran larangan sebagai *reinforcement* verbal, serta menggunakan isyarat non-verbal seperti lambaian tangan, senyuman, dan anggukan untuk memberikan persetujuan atau penolakan terhadap perilaku peserta didik. Beberapa kali narasumber juga memberikan hadiah berupa permen sebagai reward. Seiring berjalannya waktu, perilaku peserta didik mulai membaik dan proses belajar menjadi lebih lancar. Hasil akhir dari bimbingan terapi perilaku dengan teknik *reinforcement* menunjukkan dampak positif, di mana peserta didik dapat mengikuti arahan dan

---

<sup>48</sup> Bhatti et al., "Studying the Role of Positive Reinforcement for Motivation to Learn the English Language at Secondary Level in Pakistan."

<sup>49</sup> Nurvalah, Wiharna, and Yayat, "Pemberian Reinforcement untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Siswa SMK Pada Kompetensi Dasar Pemeliharaan/Servis Sistem Kopling dan Komponennya."

memperhatikan teguran dari guru serta mengurangi perilaku jahil yang biasanya dilakukan. Dengan demikian, terapi perilaku menggunakan teknik reinforcement berhasil dilakukan pada peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran sensorineural.

### **Saran**

Peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran (difabel) terutama dengan tipe sensorineural masa perkembangannya akan terhambat tidak hanya dalam proses pembelajarannya, tetapi juga dalam tindakan atau perilakunya. Maka dari itu Guru agama yang menjadi teladan serta memiliki tanggung jawab mengajarkan akhlak kepada peserta didiknya perlu ikut turun tangan dalam menangani peserta didik dengan gangguan pendengaran sensorineural. Penanganan peserta didik dengan kondisi seperti itu memerlukan bimbingan tersendiri dan terapi secara khusus sehingga cara memperlakukannya tidak bisa disamakan dengan anak-anak yang lain. Cara belajar anak yang memiliki gangguan pendengaran sensorineural juga pasti berbeda dari yang lain, sehingga Guru perlu membantunya dengan menggunakan metode-metode belajar lain yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik dengan gangguan pendengaran sensorineural. Wali kelas juga sebagai orang tua peserta didik di kelas perlu memberikan perhatian khusus kepada peserta didik seperti Diana yang memiliki gangguan pendengaran sensorineural. Meski tidak diberikan bimbingan secara privat, wali kelas perlu memberikan arahan pada setiap kegiatan baik itu pembelajaran di dalam kelas, maupun kegiatan ekstra atau ibadah di luar kelas. Sehingga peserta didik merasa dipantau dan diperhatikan serta tidak akan berani bertindak semaunya secara terang-terangan.

Studi ini dapat menjadi acuan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar, termasuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran keagamaan untuk memberikan layanan khusus pada anak dengan gangguan pendengaran sensorineural. Temuan studi ini juga dapat ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya dengan melakukan pendalaman maupun studi-studi kuantitatif seperti menguji efektivitas teknik reinforcement pada peserta didik gangguan pendengaran sensorineural.

### **E. Daftar Pustaka**

- Arini, Evi Yulia, Onny Setiani, and Budiyono Budiyono. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Pendengaran Tipe Sensorineural Tenaga Kerja Unit Produksi PT.Kurnia Jati Utama Semarang." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 4, No. 1 (2005): 23–26. <https://doi.org/10.14710/jkli.4.1.23>.
- Aziza, Yulia Rahmatika, and Vitalis Djarot Sumarwoto. "Peningkatan Keaktifan Mengemukakan Pendapat melalui Bimbingan Pribadi dengan Teknik Reinforcement pada Siswa SMP Negeri 1 Takeran Kab. Magetan." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, No. 1 (November 15, 2016). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v4i1.258>.
- Azwar, Azwar. "Deteksi Dini Gangguan Pendengaran pada Anak." *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* 13, No. 1 (2013): 59–64.
- Bhatti, Muhammad Safdar, Asif Iqbal, Rafia Mukhtar, Shaista Noreen, and Zahida Javed. "Studying the Role of Positive Reinforcement for Motivation to Learn the English Language at Secondary Level in Pakistan." *Journal of Ultimate Research and Trends in Education* 3, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.31849/utamax.v3i1.5899>.



- Dewi. "Karakteristik Gangguan Dengar Sensorineural Kongenital pada Anak yang Dideteksi dengan Brainstem Evoked Response Audiometry." *Majalah Kedokteran Bandung* 43, No. 2. Accessed June 5, 2023. <http://dx.doi.org/10.15395/mkb.v43n2.47>.
- Fitriani, Fitriani, Abd Samad, and Khaeruddin Khaeruddin. "Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa." *Jurnal Pendidikan Fisika* 2, No. 3 (2014): 192–202. <https://doi.org/10.26618/jpf.v2i3.235>.
- Hardy, Jessica K., and Ragan H. McLeod. "Using Positive Reinforcement With Young Children," No. 29 (April 21, 2020): 2. <https://doi.org/10.1177/1074295620915724>.
- Iswari, Agustin Widya. "Dokumen E-Rapor Klien Kelas 4 Mata Pelajaran Akidah Akhlak," Desember 2022.
- Koenig, Kristi L., and Carl H. Schultz, eds. *Koenig and Schultz's Disaster Medicine: Comprehensive Principles and Practice*. Cambridge University Press, 2016.
- Mulawarman, Edwindha Prafitra Nugraheni, Amalia Putri, and Thrisia Febrianti. *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*. Prenadamedia Group, n.d. Accessed June 5, 2023.
- Nelson, C. Michael, and James M Kauffman. "A Commentary on the Special Issue: Promoting Use of Positive Reinforcement in Schools - C. Michael Nelson, James M. Kauffman, 2020" 29, No. 2 (July 11, 2020). <https://doi.org/10.1177/1074295620934707>.
- Nugroho, Pugh Setyo, and HMS Wiyadi. "Anatomi dan Fisiologi Pendengaran Perifer," 2009.
- Nurvalah, Siti, Ono Wiharna, and Yayat Yayat. "Pemberian Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, Dan Hasil Belajar Siswa SMK Pada Kompetensi Dasar Pemeliharaan/Servis Sistem Kopling Dan Komponennya." *Journal of Mechanical Engineering Education* 3, No. 1 (August 15, 2016): 135–44. <https://doi.org/10.17509/jmee.v3i1.3205>.
- Purnami, Nyilo, Cintya Dipta, and Mahrus Ahmad Rahman. "Characteristics of Infants and Young Children with Sensorineural Hearing Loss in Dr. Soetomo Hospital." *Oto Rhino Laryngologica Indonesiana (ORLI)* 48, no. 1 (June 28, 2018): 11–17. <https://doi.org/10.32637/orli.v48i1.251>.
- . "Characteristics of Infants and Young Children with Sensorineural Hearing Loss in Dr. Soetomo Hospital." *Oto Rhino Laryngologica Indonesiana (ORLI)* 48, No. 1 (June 28, 2018): 11–17. <https://doi.org/10.32637/orli.v48i1.251>.
- Scott, Terrance M, and Timothy J. Landrum. "An Evidence-Based Logic for the Use of Positive Reinforcement: Responses to Typical Criticisms" 29, No. 2 (May 17, 2020). <https://doi.org/10.1177/1074295620917153>.
- . "Positive Reinforcement in Schools: Logic and Application - Terrance M. Scott, Timothy J. Landrum, 2020" 29, No. 2 (July 11, 2020). <https://doi.org/10.1177/1074295620934702>.
- Sugai, George, and Brandi Simonsen. "Reinforcement Foundations of a Function-Based Behavioral Approach for Students With Challenging Behavior." *Beyond Behavior* 29, No. 2 (August 1, 2020): 78–85. <https://doi.org/10.1177/1074295620902444>.
- Sutton, Richard S., and Andrew G. Barto. *Reinforcement Learning: An Introduction*. Adaptive Computation and Machine Learning. Cambridge, Mass: MIT Press, 1998.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoritis*. 1st ed. Imperial Bhakti Utama, n.d.
- Warman, Warman, Nurlaili Nurlaili, Lorensius Lorensius, Yustinus Sanda, Aries Sutriyanto, Kristianus Kristianus, Puji Sukur, et al. *Perilaku Organisasi di Bidang Pendidikan*. Jejak Pustaka, 2022.
- Waskito, Heru. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Pendengaran Sensorineural Pekerja Perusahaan Minyak." *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)* 2, No. 5 (April 1, 2008): 215–19. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v2i5.253>.

WHO. "Deafness and Hearing Loss." Accessed June 5, 2023. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/deafness-and-hearing-loss>.

Zizlavsky, Semiramis, Fadilah -, Ronny Soewento, and Tri Juda Airlangga. "Sensorineural Hearing Loss in Bartter Syndrome." *Oto Rhino Laryngologica Indonesiana (ORLI)* 51, No. 1 (July 2, 2021): 70–75. <https://doi.org/10.32637/orli.v51i1.445>.